

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Konteks Penelitian

Keberlanjutan lingkungan hidup merupakan persoalan global yang tidak dapat dipisahkan dari persoalan sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu isu yang kian mengemuka adalah menyusutnya *biodiversity* akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, perubahan fungsi lahan, dan lemahnya kesadaran ekologis di tingkat individu, organisasi, maupun negara. Dalam berbagai upaya global termasuk melalui agenda pembangunan berkelanjutan, *biodiversity* telah ditempatkan sebagai salah satu komponen penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kehidupan manusia.

Dampak dari kerusakan lingkungan mempengaruhi keberadaan spesies dan ekosistem mereka secara langsung maupun tidak langsung. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi *biodiversity*. *Biodiversity* tidak hanya tentang keanekaragaman spesiesnya, tetapi juga hubungan antara spesies dan habitat, serta setiap fungsi masing-masing untuk menjaga ekosistem. Penggunaan *biodiversity* yang tidak bertanggung jawab dapat merusak keberadaannya serta manfaatnya bagi kehidupan manusia. Menurunnya jumlah spesies secara berkelanjutan akan mengarah pada krisis *biodiversity*. *Biodiversity* adalah sumber makanan, obat-obatan, energi, air dan jasa penyediaan udara bersih, perlindungan dari bencana alam, serta regulasi iklim (BAPPENAS, 2016). Ketergantungan manusia terhadap *biodiversity* seharusnya memunculkan kesadaran akan pentingnya perlindungan dan kelestarian *biodiversity* tersebut.



Krisis *biodiversity* yang tengah dihadapi dunia saat ini bukan semata-mata masalah ekologi atau biologis, melainkan juga mencerminkan krisis kesadaran dalam memahami relasinya dengan alam. Selama berabad-abad, alam

diperlakukan sebagai objek ekonomi, sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap keseimbangan kehidupan. Selain itu, hal ini juga menimbulkan keprihatinan atas kenyataan bahwa perilaku manusia telah berada diluar norma peran sejatinya sebagai makhluk yang sewajarnya mengelola alam dengan kebijaksana (Deni Bram, 2014). Untuk mencegah eksploitasi berlebihan terhadap alam demi memenuhi kebutuhan hidup manusia, sebuah negara melalui pemerintahannya menetapkan peraturan yang mengatur “aturan main” bagi perusahaan memanfaatkan sumber daya alam (Citrayantie *et al.*, 2020).

Fenomena ini dikaitkan dengan perusahaan karena dianggap berperan dalam menurunnya *biodiveristy* dan kerusakan ekosistem. Kondisi ini telah menyadarkan banyak pihak tentang pentingnya pelestarian *biodiversity*. Griffiths (2014) mengusulkan agar potensi kerusakan ekosistem dan penurunan *biodiversity* dipertimbangkan sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi di Indonesia. Perusahaan dan investor semakin menyadari bahwa *biodiversity* merupakan kunci kesuksesan bisnis, terutama dalam memperoleh karbon dan sumber daya alam lainnya yang terbatas. Pada saat ini, perusahaan tidak lagi berorientansi pada *profit* atau keuntungan besar semata, namun mulai memikirkan keberlanjutan kehidupan manusia dengan melakukan tindakan-tindakan bersifat sosial, khususnya pelestarian lingkungan dengan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan sehingga mendapatkan reputasi yang lebih baik dimata konsumen, investor dan masyarakat luas.

Soelistyoningrum & Prastiwi (2013) melakukan penelitian untuk meneliti efek pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan, termasuk profitabilitas, likuitas, dan rasio pembayaran dividen. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan



berpengaruhi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan secara signifikan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Prima *et al* (2021) tentang perusahaan pengungkapan keanekaragaman hayati dalam laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan keanekaragaman hayati memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Meskipun tidak selalu menghasilkan profit langsung, *biodiversity accounting* memberikan manfaat tidak langsung yang sangat penting bagi keberlanjutan dan daya saing perusahaan.

Melalui *biodiversity accounting*, perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi atau tidak hanya meningkatkan citra perusahaan semata, tetapi juga nilai sosial dan lingkungan yang lebih luas yang akhirnya memperkuat posisi mereka di pasar. Dengan partisipasi dalam menjaga *biodiversity* perusahaan turut mendukung tujuan pembangunan keberlanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang juga meningkatkan posisi mereka dalam jaringan global. Hingga saat ini, pengungkapan *biodiversity* merupakan bagian dari *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* merupakan salah satu bentuk dari pelaporan yang menunjukkan sikap transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan berdasarkan standar-standar yang diterapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang mendukung penetapan tujuan, pengukuran kinerja, serta manajemen operasional perusahaan yang berkelanjutan.

Namun, pendekatan dalam mengelola dan melaporkan kondisi *biodiversity* seringkali masih bertumpu pada logika administrative dan tektokratis, tanpa menghiraukan nilai dan relasi budaya yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam. Punahnya habitat secara langsung menyebabkan



hilangnya spesies. Hilangnya spesies merupakan tolak ukur kesehatan *global biodiversity* (Harmon, 1990). *Biodiversity accounting*, sebagai bagian dari pelaporan keberlanjutan, sejauh ini lebih banyak berorientasi pada parameter kuantitatif dan indikator formal. Padahal, dalam konteks lokal dan komunitas adat, cara manusia berelasi dengan alam tidak semata didasarkan pada logika ekonomi, tetapi juga pada nilai spiritual, sosial dan budaya.

*The Washington Post* (merupakan salah satu surat kabar harian dan situs web terkemuka di Amerika Serikat) menyebutkan bahwa penjaga hutan terbaik dunia berada di Indonesia tepatnya di Sulawesi Selatan yaitu suku Kajang, suku Kajang yang sangat menjaga hutan dan alam mereka diakui secara dunia. Sejumlah penelitian menunjukkan, ketika memiliki hak atas tanah, komunitas-komunitas yang mengelolah setengah dari total lahan di dunia dan 80% *biodiversity* tersebut adalah penjaga yang efektif. Budaya-budaya lokal “telah berkontribusi dalam pengurangan penghancuran hutan dengan berbagai cara” demikian kesimpulan 300-an lebih studi perserikatan bangsa-bangsa pada tahun 2021 (Peter Yeung, 2023). Suku Kajang memberikan gambaran bagaimana masyarakat adat menjalankan pekerjaan tersebut.

**Gambar 1. 1 Washinton Post**



Menurut Jeffries, strategi konservasi dunia terbagi dalam tiga elemen strategi konservasi, yaitu perlindungan, pemanfaatan berkelanjutan, dan pembagian manfaat (Bennett, 2007). Upaya yang dilakukan meliputi pelestarian sumber daya hutan dan konservasi yang berbasis pada keterlibatan masyarakat setempat. Masyarakat suku kajang, yang terletak di kecamatan Kajang, kabupaten Bulukumba, provinsi Sulawesi Selatan, masih memegang teguh adat istiadat mereka yang diwariskan secara turun temurun dan tinggal di hutan. Salah satu bentuk pelestarian yang dijalankan oleh masyarakat *ammatoa* Kajang adalah menjaga dan melestarikan hutan sebagai bagian dari tradisi adat mereka (Megawati & Mahdiannur, 2021).

Kementerian lingkungan hidup dan kehutanan RI mendukung masyarakat *ammatoa* Kajang untuk menjaga hutannya melalui adat istiadat yang meliputi area seluas 313,99 hektar (Kehutanan, 2016). Penyelenggaraan dan pengelolaan hutan adat dilakukan oleh masyarakat suku Kajang berdasarkan *Pasang ri kajang* (aturan adat) dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Upaya pencegahan terhadap kerusakan lingkungan di kalangan masyarakat suku Kajang dilakukan dengan memberikan sanksi adat kepada siapa saja yang melaksanakan penebangan pohon secara liar. Mereka menyakini jika penebangan pohon secara sembarangan dapat merusak lingkungan dan membuat *turiek arakhna* (Tuhan) murka (Rusdiansyah & Damayanti, 2021).

Kemurkaan tuhan dipercaya akan memberikan kesialan bagi masyarakat Kajang. Kesialan ini diyakini dapat berupa bencana menimpa seluruh masyarakat suku Kajang atau penyakit bagi orang yang merusak hutan. Kepercayaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari kehidupan



cat Kajang. *Pasang ri kajang* dianggap sebagai amanat atau aturan-aturan yang terdahulu yang bersifat magis dan mesti untuk ditaati. Jika tidak

dijalankan dalam kehidupan harian, hal tersebut dapat berdampak tidak baik bagi masyarakat suku Kajang, seperti rusaknya keseimbangan sosial dan ekologi (Asyrafunnisa & Abeng, 2019)

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap keterbatasan model pelaporan keberlanjutan yang ada dalam akuntansi lingkungan, khususnya dalam *biodiversity accounting*. Akuntansi seringkali hanya mengandalkan angka, laporan kuantitatif dan standar global yang tidak memperhitungkan dimensi kultural, spiritual dan sosial dari relasi manusia dengan alam. Oleh karena itu diperlukan model implementasi *biodiversity accounting* yang berakar pada budaya lokal melalui pendekatan etnografi. Etnografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi ala James P. Spradley yang menjelaskan metode wawancara terstruktur untuk menggali perspektif budaya dan memahami kehidupan sosial suatu kelompok secara mendalam. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berusaha memberikan jejak-jejak yang dapat meninggalkan dampak melalui metode etnografi yang menilik dari konsepsi budaya suku Kajang. Kepingan-kepingan kausa sudah terkonsep kemudian timbul suatu judul yang terbesit yang diambil oleh peneliti yaitu "Model Implementasi *Biodiversity Accounting* berbasis Budaya Suku Kajang sebuah Kajian Etnografi". Tentu, terselip impian-impian yang amat besar akan munculnya pemahaman seluruh masyarakat, betapa pentingnya *biodiversity*.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah untuk mengkaji model implementasi *biodiversity accounting* yang berbasis pada budaya suku Kajang. Penelitian ini akan meneliti bagaimana praktik-praktik budaya, kearifan lokal, dan nilai-nilai spiritual suku berkontribusi terhadap pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian di daerah mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi



tantangan dan peluang yang dihadapi suku Kajang dalam mempertahankan tradisi mereka ditengah tekanan modernisasi dan perubahan lingkungan. Dengan fokus penelitian ini, maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana model implementasi *biodiversity accounting* berbasis budaya suku Kajang sebuah kajian etnografi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendokumentasikan praktik-praktik budaya suku Kajang yang mendukung *biodiversity*, mengembangkan model implementasi yang mengintegrasikan praktik budaya suku Kajang dengan prinsip-prinsip *biodiversity*, yang dapat dijadikan contoh bagi pemerintah daerah dan perusahaan. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian *biodiversity* dikalangan masyarakat lokal dan para pemangku kepentingan. Melalui implementasi ini dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang mendukung praktik kerbelanjutan berbasis budaya dalam konteks regional dan nasional.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dinantikan mampu memberikan nilai manfaat yang menghadirkan dedikasi teoritis dan praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kesadaran bahwa *biodiversity* merupakan bagian yang tak terasingkan dari kehidupan manusia, yang dapat membimbing kita untuk mencapai pemahaman yang bijaksana tentang alam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para akademisi untuk memperluas wawasan mereka mengenai hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam.

Penelitian yang dapat dijelaskan melalui akuntansi dan untuk merumuskan



strategi yang lebih menyeluruh dalam mengimplementasikan *biodiversity accounting*.

Secara praktis, masyarakat diharapkan dapat memetik pengetahuan yang berguna bagi masyarakat mengenai implementasi *biodiversity accounting*. Selain itu, penelitian ini juga mampu menjadi bahan peninjauan bagi perusahaan dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan lingkungan yang bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan dan menjaga kelestarian habitat *biodiversity*.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Teori dan Konsep

Tinjauan teori merupakan landasan teori yang terkait dengan pokok masalah dalam penelitian, tinjauan teori harus mendukung indentifikasi terhadap kelanjutan di bab selanjutnya, sedangkan konsep adalah ide yang belum memiliki proposisi. Berikut adalah teori-teori dan Konsep yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti, yaitu:

#### 2.1.1 *Stakeholders Theory*

Menurut Freeman (1984), teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) menjelaskan hubungan antara kelompok atau individu yang terpengaruh oleh atau mempengaruhi aktivitas suatu perusahaan. Freeman (1984) mengutarakan bahwa terdapat dua model dalam teori ini, yaitu model kebijakan dan perencanaan bisnis, serta model tanggungjawab sosial korporat (CSR) dalam manajemen *stakeholder*. Donaldson & Preston (1995) mengutarakan bahwa teori *stakeholders* memperluas tanggung jawab perusahaan bukan hanya terhadap pemilik saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders* yang terlibat).

Donaldson & Preston (1995) mengutarakan lebih lanjut bahwa teori *stakeholder* menggambarkan bagaimana tata kelola dan manajemen perusahaan, berserta sikap, struktur, dan praktik yang diterapkan dapat membentuk filosofi manajemen yang melibatkan *stakeholders*. Chariri & Ghozali, (2007) berpendapat jika teori *stakeholder* memberikan dasar dalam



ambilan keputusan manajerial, sehingga perusahaan perlu melakukan upaya untuk membangun ikatan yang baik dengan *stakeholders*. Hal ini

dapat dilakukan dengan mengakomodasi kebutuhan dan keinginan *stakeholders*, terutama yang memiliki hubungan langsung dengan sumber daya yang digunakan dalam operasional perusahaan seperti tenaga kerja, konsumen, dan pemilik saham.

Penelitian ini menggunakan teori *stakeholder* karena teori ini dinilai dapat menunjukkan bahwa dalam melibatkan diri dalam suatu pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan perlu adanya pertanggungjawaban yang besar terhadap perusahaan kepada pemangku kepentingan, suku Kajang yang dikenal sangat menjaga alam dan isinya juga melakukan pelaporan keanekaragaman hayati dimana *Turiek a'rana* (Tuhan), *Linoa* (Alam), dan manusia sebagai *stakeholders*, masyarakat suku Kajang sangat menjaga amanah dan hubungan baik dengan *stakeholders*. Masyarakat suku Kajang percaya apa yang mereka lindungi akan menyelamatkan alam dan regenerasi berikutnya (Rusdiansyah & Damayanti, 2021) *Stakeholders* yang memiliki kepentingan signifikan dalam manajemen dan keterlibatan dalam hal pengelolaan (Nurkhalis *et al.*, 2018).

### 2.1.2 Konsep *Biodiversity*

Keanekaragaman hayati (*biological-diversity* atau *biodiversity*) adalah semua makhluk hidup di bumi (tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme) termasuk keanekaragaman genetik yang dikandungnya dan keanekaragaman ekosistem yang dibentuknya. Biodiversity itu sendiri terdiri atas tiga tingkatan (purvis dan hector 2000), yaitu : 1 keanekaragaman spesies, 2 keanekaragaman genetik, 3 keanekaragaman ekosistem. Munculnya beragam jasa ekosistem, termasuk produk dan jasa lingkungan yang sangat penting bagi keberadaan semua makhluk hidup, terutama manusia didasarkan pada keanekaragaman hayati (*biodiversity*).



*odiversity* memiliki peran penting bagi aspek kehidupan membantu (1) n sehat, *biodiveristy* mendukung pengendalian hama, polinasi, dan

penyediaan oksigen. Ekosistem yang sehat juga akan lebih tahan terhadap gangguan dan perubahan iklim (2) *biodiversity* merupakan sumber penting bagi makanan, obat-obatan, dan bahan baku lainnya. Banyak obat modern yang berasal dari senyawa yang ditemukan didalam tumbuhan ataupun hewan (3) stabilitas ekonomi, sektor-sektor seperti pertanian, perikanan dan pariwisata sangat bergantung pada *biodiversity*, kehilangan *biodiversity* dapat memberikan dampak negatif bagi ekonomi lokal maupun global (4) *biodiversity* berkontribusi pada kualitas hidup manusia, termasuk rekreasi, budaya dan spiritualisasi (5) terakhir adalah ekosistem yang beragam seperti hutan dan lahan basah dapat menyerap karbon dioksida dan membantu mitigasi perubahan iklim.

Pada konteks internasional, standar pelaporan seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) telah diadopsi oleh banyak perusahaan, khususnya di negara maju. Menurut pedoman *global reporting initiative* (GRI), mengungkapkan terkait *biodiversity* diatur pada GRI 304 tahun 2026. Standar ini diterapkan untuk pelaporan yang aktif sejak 1 juli 2018, terdapat sedikit perubahan dalam pengungkapan informasi di standar ini, dimana sebelumnya diurutkan dalam lima poin (EN 11- EN 15), tapi dalam standar yang baru pengungkapan tersebut disusun dalam satu poin mengenai pendekatan manajemen, serta empat poin pengungkapan 304-1 hingga 304-4 pengungkapan ini mencakup informasi perihal dampak aktivitas organisasi terhadap *biodiversity* dan bagaimana organisasi tersebut mengelola dampak tersebut. Selain itu, organisasi juga diwajibkan untuk mengungkapkan pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan *biodiversity* (GRI, 2017).

*Biodiversity* adalah elemen esensial pada kehidupan di bumi. *Biodiversity*

isikan adanya variasi organisme flora dan fauna yang semuanya an bagian dari bumi yang biologisnya sangat beragam (Syarifuddin &



Damayanti, 2020). *Biodiversity accounting* merupakan isu penting yang semakin mendapat perhatian global, terutama dalam konteks perubahan iklim dan kerusakan ekosistem. Meski pemahaman akan fundamentalnya *biodiversity* sudah diinisiatifkan melalui beragam perspektif, akan tetapi masih terdapat kelemahan pada pemahaman akan fundamentalnya *biodiversity* (Union for Ethical BioTrade (EUBT), 2013). Akibatnya, krisis *biodiversity* semakin meningkat secara internasional dan berada di jenjang darurat karena kegiatan eksploitasi yang dijalankan manusia untuk mengisi kebutuhannya, kepentingan diri dan kelompok (Butchart *et al.*, 2010). Maraknya hal tersebut sehingga keberadaan sumber daya semakin menipis karena penggunaan yang berlebihan.

Saat ini *biodiversity* menghadapi banyak ancaman dan tantangan dalam pelestariannya, termasuk kerusakan habitat, tingkat urbanisasi, eksploitasi spesies yang berlebihan, perubahan iklim, invasi spesies asing, berkurangnya persediaan air dan kebakaran hutan. Oleh karena itu, untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan manusia, diperlukan langkah-langkah yang dapat melestarikan *biodiversity*. Mengurangi sampah, mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya, menjaga kualitas udara dan air, mengembangkan kebiasaan konsumsi yang berkelanjutan, serta melakukan reboisasi dan penanaman kembali hutan merupakan tindakan yang dapat dilakukan (Asy'ari, 2023). Di antara isu-isu *sustainability* yang tercakup di beberapa literatur, masalah hilangnya *biodiversity* mulai menarik perhatian penelitian akuntansi, meskipun sekilas hubungan antara *biodiversity* dan akuntansi tampaknya tidak ada atau tidak relevan.

Dengan memanfaatkan instrumen informasi akuntansi, tanggung jawab perusahaan (CSR) dan pelaporan *sustainability* harus bergerak maju tindakan perusahaan yang berkelanjutan, mencegah kepunahan,



melindungi lingkungan dan mengurangi dampak terhadap *biodiversity* (Atkins & Maroun, 2018). Dengan adanya akuntansi *biodiversity* hal ini memainkan peran penting ketika mengungkapkan informasi konservasi *biodiversity*, karena merupakan alat yang efektif dan kuat untuk menyebarkan kesadaran tentang masalah saat ini dan mengubah perilaku di masyarakat (Cuckston, 2018).

*Accounting for biodiversity* ialah alat yang diperlukan untuk memantau dan meningkatkan pemahaman mengenai dampak aktivitas manusia terhadap *biodiversity*. Pasal tersebut sejalan dengan yang diutarakan Remme *et al* (2016) yang menyatakan jika akuntansi *biodiversity* bertujuan untuk mengukur, menilai, dan menggambarkan perubahan sistematis dalam keberagaman *biodiversity*, sebagai bagian penting dari sistem pelaporan ekosistem yang lebih luas. Oleh karena itu, akuntansi *biodiversity* harus mencerminkan kondisi dan pertimbangan dalam pengelolaan *biodiversity*. Samkin *et al* (2014) melihat perkembangan kerangka pelaporan dan evaluasi *biodiversity* di Selandia Baru. Mereka memandang narasi laporan tahunan (*annual report*) selama 23 tahun dan mereka menemukan bahwa sebagian pengungkapan memiliki fokus yang konsisten dengan kerangka filosofis ekologi yang mendalam atau *deep ecology*. Dilain sisi, Rimmel & Jonäll (2013) menemukan bahwa tingkat pelaporan *biodiversity* yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar Belanda di Skandinavia, Denmark dan Swedia masih pada level yang sangat rendah baik dari segi kualitas.

Kurangnya perhatian terhadap keberlanjutan *biodiversity* menjadikan pelaporannya pun terkesan asal-asalan. Dalam pelaporan keuangan, data yang berkaitan dengan *biodiversity* seringkali kurang terlihat. Meskipun perusahaan kerap menyebutkan adanya pengeluaran besar untuk perlindungan dan *biodiversity*, mereka jarang mencantumkan angka-angka spesifik dalam laporan tersebut. Hal ini biasanya disebabkan oleh pendekatan yang



kurang berpihak pada lingkungan, sehingga data tersebut diatur dalam format tertentu yang membuatnya kurang transparan. Konsep akuntansi *biodiversity* Jones, (1996) dalam tulisannya yang dipublikasikan oleh *british accounting review*, mengusulkan sebuah model inventarisasi modal alam dengan tujuan untuk menyediakan kerangka kerja yang komprehensif, yang dianggap penting untuk mengelola sumber daya dan konservasi.

Sementara Rimmel & Jonäll (2013) yang menempatkan fokus pemahaman dampak organisasi pada biodiversity. Namun, penelitian terbaru lainnya menemukan penghitungan biodiversity dalam konteks kepatuhan dengan sistem tata kelola yang lebih luas organisasi dan perusahaan beroperasi. Penelitian tentang akuntansi biodiversity terus mengalami perkembangan, Gaia & John Jones (2017) mengeksplorasi penggunaan narasi dalam laporan biodiversity sebagai mekanisme untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya biodiversity, mereka juga menyelidiki apakah narasi yang digunakan oleh dewan lokal di Inggris untuk konservasi biodiversity selaras dengan filosofi *deep ecology*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya biodiversity belum sepenuhnya sejalan dengan filosofi *deep ecology*. Namun, dewan lokal Inggris berupaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya biodiversity dengan menyoroti nilai-nilai yang relevan bagi pemangku kepentingan, seperti pemilik tanah, penduduk, pengunjung, pelaku usaha, dan industri yang dapat berkontribusi pada upaya konservasi.

Kerangka teori untuk biodiversity perlu dirumuskan dengan jelas, karena menjadi dasar bagi setiap pelaporan yang bermakna mengenai biodiversity. Penting bagi organisasi untuk menyampaikan informasi ini demi memenuhi tanggung jawab mereka dan mendukung tujuan konservasi. Aspek akuntabilitas

pelaporan biodiversity mencerminkan bahwa organisasi beroperasi dalam masyarakat dan harus memperoleh legitimasi publik atas kegiatan mereka.



Oleh karena itu, organisasi memiliki tanggung jawab kepada masyarakat, lingkungan dan para pemegang saham. Akuntansi biodiversity menjadi penting, mencakup perhitungan kuantitatif seperti inventarisasi flora dan fauna di habitat alami, serta analisis kualitatif yang mengevaluasi kualitas biodiversity melalui survei ekologis dan berbagai bentuk penilaian lainnya (Jones, 2014).

### 2.1.3 Suku Kajang

Ada tiga komunitas di Sulawesi Selatan yang memperlakukan kehidupan alamnya dengan bijak dan menjadikan pemeliharaan lingkungan mereka sebagai bagian dari budaya mereka, yaitu etnis Bajo mereka menjaga lingkungan laut dan pesisir, etnis Dentong menjaga daerah pengunungan tempat mereka berkebun dan suku Kajang menjaga hutan mereka agar tetap lestari. Ditengah maraknya aksi pembakaran liar akhir-akhir ini, melihat praktek hidup masyarakat suku Kajang dalam melestarikan Kawasan hutannya seolah-olah memberi secercah harapan bagi kelestarian lingkungan alam (Suriani, 2006).

*Talassa' kamase-mase* dalam *pasang* telah menjadi prinsip hidup masyarakat suku Kajang. Masyarakat Kajang tidak berharap lebih dari kebutuhannya, meskipun jika dilihat sumber daya alam yang dimiliki oleh Tana Toa sangat mendukung masyarakatnya untuk hidup mewah, tetapi masyarakat Kajang lebih memilih hidup sederhana selaras dengan alam, dengan menjaga kekayaan alam untuk dilestarikan, bukan untuk dieksploitasi untuk kepentingan pribadi. Prinsip *Talassa' Kamase-mase*, menjadi bekal bagi masyarakat Kajang untuk mengabdikan pada *Turiek A'ra'na* (Tuhan), sebagai pedoman hidup, sehingga masyarakat Kajang hanya memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan saja, dan menekan semua keinginan yang dianggap dapat merusak eksistensi alam



in.

Dibalik dari aturan dan kepercayaan masyarakat suku Kajang, berbagai elemen-elemen menyoroti bagaimana perekonomian masyarakat suku kajang dengan diterapkannya aturan yang turun temurun. Larangan menebangan pohon secara sembarangan dan penjagaan terhadap hutan mampu membatasi kegiatan ekonomi berbasis eksploitasi, penebangan liar atau pemanfaatan kayu secara besar-besaran, dampak dari hal tersebut dapat menjaga keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi mendatang. Dari aturan tersebut juga, masyarakat lebih mengembangkan kegiatan ekonomi yang tidak merusak alam seperti pertanian organik, kerajinan tangan dari bahan alami, pariwisata berbasis budaya. Dengan menjaga kelestarian hutan masyarakat suku Kajang memastikan ketersediaan air, udara bersih. Dengan adanya aturan ini tidak ada elemen masyarakatpun yang merasakan dirugikan karena hal ini meningkatkan stabilitas sosial yang penting untuk pertumbuhan ekonomi lokal.

## 2.2. Tinjauan Empiris

- Peneliti Rahman F *et al* (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “The Practice Forests and Biodiversity : A Cultural-based Analysis”, menghasilkan masyarakat Kajang mempraktikkan kearifan lokal untuk menjaga hutan dan keanekaragaman hayati yang ada didalamnya. Masyarakat Kajang adalah masyarakat yang sangat mencintai alam, terutama hutan dan keanekaragaman hayatinya, kecintaan masyarakat Kajang terhadap lingkungan alam selalu mereka jaga karena mereka menganggap hutan seperti ibu yang harus dihormati dan dijaga. Prinsip dasar mereka adalah apabila manusia menjaga hutan maka hutan juga akan ikut andil menjaga manusia.



- Peneliti Kartika Sari *et al* (2020) penelitian dengan judul “Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan” menghasilkan temuan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam konteks akuntansi lingkungan, salah satunya adalah *Environmental Management Accounting* (EMA) yang berperan sebagai mediator dalam hubungan antara strategi lingkungan dan kinerja lingkungan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara peringkat PROPER (program penilaian responden perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup) dan persepsi responden terhadap kinerja lingkungan. Hal ini memiliki daya tahan yang baik, temuan lainnya adalah semakin banyak strategi perusahaan yang berfokus pada aspek lingkungan, semakin besar pengaruhnya terhadap penerapan EMA.
- Peneliti Khasanah M *et al* (2021) penelitian yang berjudul “Pengungkapan *Biodiversity* berbasis Amanah untuk Mencapai *Deep Ecology* Perusahaan (Studi pada PT Aneka tambang Tbk)” mengungkapkan bahwa pengungkapan *biodiversity* oleh ANTAM merupakan bentuk pemaparan akuntansi non-finansial yang ditata menggunakan *Environmental Management Accounting*. Dalam pendekatan manajemen untuk topik akuntansi biodiversitas ANTAM memperoleh 2 poin dari total 13 poin yang jika dihitung memiliki persentase sebesar 15,3%. Sementara itu, untuk pengungkapan topik material *biodiversity* ANTAM mengumpulkan 8 poin dari total 22 poin, yang setara dengan persentase 36,3%.
- Peneliti Rusdiansyah N (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Local wisdom value : biodiversity reporting in the ‘Kajang tribe’ Perspective” menghasilkan Pelaporan keanekaragaman hayati yang mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal (Kajang), adalah sebuah



upaya agar pelaporan keanekaragaman hayati terbebas dari nilai yang kapitalistik, dan merumuskan orientasi pada kepentingan sosial, budaya dan keberlanjutan alam serta sumber daya alam, yang dilandasi dengan nilai-nilai moralitas. Sebagaimana yang dicontohkan masyarakat adat Kajang dalam hal pemanfaatan sumber daya alam dimana masyarakat harus melaporkannya kepada tetua adat dan dimusyawarahkan untuk menganalisa dampaknya yang akan ditimbulkan atas besaran atau jumlah yang ingin diambil. Hal tersebut merupakan gambaran bagaimana kebijaksanaan dalam memperlakukan alam sehingga keberlanjutan alam dapat dipertahankan. Selain itu, hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk penghormatan atas hak-hak alam dan praktek kejujuran atau keterbukaan.

